



Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Guna Mencapai Perdamaian dalam Bermasyarakat

Akmal Ludin Nasution^{1*}, Awalia Nur Fitri², Firly Alvia Yasmin³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Alamat: Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu Jawa Barat 45264

Korespondensi penulis: akmalnasution26@gmail.com*

Abstract. *This research provides an in-depth examination of the dynamics of religious tolerance in Indonesia in the face of challenges from modernity, globalization, and digitalization. As a multicultural nation, Indonesia is rich with a diversity of religions, cultures, and ethnicities, yet it is also vulnerable to the risk of conflict if tolerance is not properly maintained. Therefore, this study aims to analyze the various efforts and strategies required to strengthen religious tolerance as the primary foundation for national unity. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, which involves a comprehensive analysis of various literature, journals, and official documents related to this topic. The research findings indicate that tolerance is not merely a normative concept but a practical necessity that has been manifested throughout the history and social practices of Indonesian society. The success of the City of Singkawang as a model tolerant city serves as tangible evidence that harmony can be realized through interaction and shared consciousness. However, the effort to maintain this tolerance faces various complex challenges, such as radicalism, political polarization, and the misuse of social media, which triggers hate speech, hoaxes, and exclusivism. Religious tolerance is a crucial social capital that must be collaboratively strengthened by all elements of the nation, including the public, religious leaders, and the government. To overcome these challenges, this study recommends an integrated strategy that includes inclusive education from an early age to instill values of mutual respect, as well as regular interfaith dialogue to dismantle stereotypes. Furthermore, the government needs to formulate policies that support diversity, and the media must be optimally utilized to disseminate positive narratives. These efforts, combined with the strengthening of daily social interactions, will be effective in building empathy and mutual trust, making tolerance a solid pillar for creating a peaceful, inclusive, and harmonious national life amid the dynamics of modernity and digitalization..*

Keywords: *Social harmon, Religious moderatio, Tolerance*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika toleransi beragama di Indonesia dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan digitalisasi. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki kekayaan berupa keragaman agama, budaya, dan etnis, namun juga rentan terhadap risiko konflik jika toleransi tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya dan strategi yang diperlukan untuk memperkuat toleransi beragama sebagai fondasi utama persatuan bangsa. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu melalui analisis komprehensif terhadap berbagai literatur, jurnal, dan dokumen resmi terkait topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sekadar konsep normatif, melainkan sebuah kebutuhan praktis yang telah terwujud dalam sejarah dan praktik sosial masyarakat Indonesia. Keberhasilan Kota Singkawang sebagai model kota toleran menjadi bukti nyata bahwa kerukunan dapat diwujudkan melalui interaksi dan kesadaran bersama. Namun, upaya menjaga toleransi ini menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti radikalisme, polarisasi politik, serta penyalahgunaan media sosial yang memicu ujaran kebencian, hoaks, dan eksklusivisme. Toleransi beragama adalah modal sosial utama yang harus diperkuat secara kolaboratif oleh seluruh elemen bangsa, termasuk masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan sebuah strategi terpadu yang mencakup pendidikan inklusif sejak dini untuk menanamkan nilai saling menghormati, serta dialog lintas agama yang rutin untuk meruntuhkan stereotip. Selain itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung keberagaman, dan media harus dimanfaatkan secara optimal untuk menyebarkan narasi positif. Upaya-upaya ini, dikombinasikan dengan penguatan interaksi sosial sehari-hari, akan efektif dalam membangun empati dan kepercayaan mutual, menjadikan toleransi sebagai pilar kokoh untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah dinamika modernitas dan digitalisasi.

Kata kunci: Harmoni sosial; Moderasi beragama; Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kemajemukan, baik dari segi suku, ras, budaya, adat istiadat, maupun agama. Realitas ini menciptakan keberagaman yang unik sekaligus kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, keberagaman tersebut menjadi kekuatan dan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Namun di sisi lain, keragaman juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Tidak jarang, gesekan antar kelompok muncul karena perbedaan pandangan, baik dalam praktik budaya, etnisitas, maupun agama. Hal ini menegaskan bahwa bagi negara plural seperti Indonesia, toleransi bukan sekadar wacana, tetapi menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial (Trisnaningtyas & Jafar, 2020).

Indonesia secara resmi mengakui enam agama, meskipun di berbagai daerah masih terdapat kepercayaan-kepercayaan lokal yang tetap hidup di tengah masyarakat. Mayoritas penduduknya, sekitar 90%, memeluk agama Islam, namun perbedaan pemahaman di internal umat Islam maupun antaragama kerap menimbulkan ketegangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama yang sejatinya membawa pesan kasih sayang dan kedamaian dapat berubah menjadi sumber konflik ketika dipahami secara sempit. Persoalan intoleransi pun tidak hanya muncul di kalangan masyarakat bawah, tetapi juga dapat melibatkan kelompok terdidik seperti mahasiswa dan tokoh masyarakat. Perbedaan interpretasi ajaran, cara pandang, serta faktor etnis, budaya, dan adat istiadat sering memperkuat potensi gesekan. Oleh sebab itu, toleransi beragama memiliki peran penting sebagai jembatan perdamaian sekaligus fondasi utama dalam menjaga persatuan bangsa di tengah tantangan modern (Kurniasih et al., 2023).

Di era saat ini, toleransi antarumat beragama memegang peranan penting bagi seluruh individu di dunia. Nilai toleransi perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab semakin banyak orang yang bersikap terbuka dan saling menghargai, maka semakin besar pula dampak positif yang dirasakan, baik berupa berkurangnya konflik maupun terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Dengan demikian, sikap toleransi tidak hanya bermanfaat pada masa kini, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Bagi umat beragama, memahami dan menerapkan nilai toleransi merupakan langkah penting yang membawa pengaruh positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi sejatinya tidak terbatas oleh waktu, tempat, maupun pihak tertentu, melainkan mencakup sikap menghormati setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, ras, atau latar belakang lainnya. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman masyarakat yang tinggi, maka sikap saling

menghargai dan menghormati menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas hidup bersama serta memperkuat persatuan bangsa (Ani Nuraeni et al., 2024).

Toleransi beragama memiliki arti penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menegaskan tidak adanya paksaan dalam beragama sebagaimana termaktub dalam Q.S. Yunus: 99–100 dan Q.S. al-Baqarah: 256, yang menjadi jaminan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya dengan aman dan tenteram. Selain itu, Q.S. al-An'am: 108 juga melarang mencaci sesembahan agama lain agar tidak memicu balasan penghinaan terhadap Allah SWT, sekaligus mencegah timbulnya perpecahan. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya saling menghormati, menerima perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dengan adanya toleransi, masyarakat tidak hanya terhindar dari konflik, tetapi juga dapat mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan suasana hidup yang rukun, damai, dan saling mendukung. Lebih jauh lagi, toleransi mendorong kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial serta membuka ruang untuk belajar dan berbagi pengalaman antar kelompok, sehingga terbangun kehidupan yang tenteram sekaligus memperkuat persatuan bangsa (Huda & Dina, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya toleransi beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Pluralisme budaya dan keberagaman agama dipandang sebagai kekayaan bangsa yang dapat mempererat persatuan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai. Sejumlah penelitian menemukan masih adanya tantangan dalam menjaga kerukunan, seperti prasangka sosial, intoleransi, radikalisme, dan lemahnya pendidikan multikultural. Meski demikian, penguatan pendidikan inklusif, peran tokoh agama dan pemerintah, serta penggunaan media sosial secara positif dinilai sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat toleransi (Komala, 2025). Beberapa kajian juga menyoroti generasi muda, khususnya milenial, yang cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan melihat agama sebagai ranah privat, sehingga memiliki potensi besar dalam menjaga keharmonisan umat beragama. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menekankan kebebasan beragama sebagai syarat mutlak bagi terciptanya masyarakat inklusif melalui dialog, interaksi, dan kerja sama lintas iman (Siregar et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada harmoni sosial dalam kerangka umum, sehingga belum banyak mengulas tantangan baru di era digital. Media sosial kini menjadi ruang interaksi yang membawa peluang sekaligus risiko, termasuk polarisasi politik dan penyebaran paham intoleran (Hulu et al., 2024). Karena itu,

penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana toleransi beragama berkembang, diuji, dan bertransformasi di tengah modernisasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberi kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam memperkuat koneksi sosial dan menjaga keharmonisan umat beragama di Indonesia pada era globalisasi dan digitalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dinamika toleransi beragama di tengah tantangan modern melalui kajian literatur tanpa melakukan penelitian lapangan. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menghimpun literatur yang sesuai berdasarkan aspek relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai dinamika toleransi beragama dalam konteks tantangan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Toleransi dalam Sejarah dan Praktik Sosial Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Sejak awal berdirinya, semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi pedoman penting untuk menyatukan perbedaan dalam bingkai persatuan bangsa. Keragaman ini pada dasarnya merupakan kekayaan yang memperkaya identitas nasional, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati. Sejarah bangsa menunjukkan bahwa kasus-kasus intoleransi, baik yang berlatar agama, etnis, maupun politik, pernah terjadi dan meninggalkan luka sosial. Hal tersebut mengingatkan bahwa toleransi bukan hanya sebuah ideal, melainkan kebutuhan mendasar dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan kehidupan berbangsa (Sodik, 2020).

Toleransi dalam konteks Indonesia tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif untuk membiarkan perbedaan, tetapi juga sebagai penghargaan aktif terhadap hak dan martabat setiap individu. Kehidupan sehari-hari masyarakat mencerminkan praktik toleransi beragama melalui berbagai bentuk interaksi sosial, misalnya saling menghormati ketika ada kegiatan ibadah, bekerja sama dalam aktivitas sosial lintas agama, serta kebiasaan

merayakan hari besar keagamaan dengan semangat kebersamaan. Pancasila sebagai dasar negara menjamin kebebasan beragama, sementara ajaran agama-agama besar di Indonesia juga menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Karena itu, toleransi di Indonesia bersifat historis, normatif, sekaligus praksis, artinya telah mengakar dalam sejarah bangsa, ditegaskan dalam norma hukum dan agama, serta diwujudkan dalam praktik nyata (Aulia et al., 2024).

Singkawang di Kalimantan Barat menjadi contoh nyata praktik toleransi beragama. Meski pernah mengalami konflik, kini kota ini dikenal sebagai “Kota Toleransi” dan bahkan menempati peringkat pertama versi Setara Institute. Kehidupan harmonis tampak dari rumah-rumah ibadah berbagai agama yang berdiri berdekatan, serta dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong kerukunan lintas iman. Peran FKUB dan tokoh masyarakat juga penting dalam menyelesaikan persoalan melalui dialog, sehingga konflik dapat dihindari. Berbagai kegiatan sosial seperti perayaan budaya, gotong royong, hingga kerja sama ekonomi menunjukkan bahwa toleransi dapat terwujud bila pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat bersinergi menjaga nilai kebersamaan (Widiatmaka et al., 2025).

Meskipun praktik toleransi telah berjalan di berbagai daerah, tantangan tetap ada dan bahkan semakin kompleks di era modern. Fenomena intoleransi, radikalisme, serta polarisasi politik kerap mengganggu stabilitas sosial dan mengancam kerukunan antarumat beragama. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga menciptakan ruang baru bagi munculnya wacana keagamaan yang terkadang bernuansa provokatif. Media sosial misalnya, selain dapat menjadi sarana penyebaran pesan damai, juga sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan memperkuat identitas eksklusif kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak boleh hanya dipahami sebagai konsep normatif yang statis, melainkan sebagai strategi adaptif yang harus terus diperbarui sesuai perkembangan (Aulia et al., 2024).

Dinamika sosial masyarakat Indonesia yang beragam memperlihatkan bahwa perbedaan etnis, agama, dan budaya dapat menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan, namun berpotensi menimbulkan konflik jika nilai toleransi memudar. Oleh karena itu, sikap saling menghormati, pengakuan terhadap hak-hak minoritas, serta kerjasama lintas agama menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pengalaman sejarah bangsa menunjukkan bahwa setiap kali toleransi dilemahkan, perpecahan dan kekerasan mudah terjadi. Sebaliknya, ketika toleransi dijaga, persatuan dan keharmonisan mampu terwujud. Dengan demikian, toleransi bukan hanya menyangkut hubungan antaragama, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas hidup

berbangsa dan bernegara (Sodik, 2020). Toleransi di Indonesia lahir dari perjalanan sejarah panjang yang dipengaruhi oleh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Pancasila, dan ajaran agama yang menekankan perdamaian. Nilai ini tercermin dalam kehidupan masyarakat, kebijakan daerah, serta peran tokoh agama dan pemerintah. Meski tantangan intoleransi dan radikalisme masih ada, toleransi harus terus dijaga agar persatuan tetap kokoh dan masa depan bangsa terbangun dalam suasana damai dan harmonis.

B. Tantangan Modern terhadap Toleransi Beragama

Tantangan modern terhadap toleransi beragama semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial. Di era digital, media sosial sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, rasisme, serta provokasi yang berpotensi memicu konflik antar kelompok agama maupun etnis. Kondisi ini jelas menjadi ancaman bagi pendidikan multikultural yang seharusnya menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan dalam keberagaman (Hasan, 2025). Selain itu, modernisasi agama juga membawa dinamika baru berupa reinterpretasi ajaran keagamaan agar tetap relevan dengan konteks zaman. Namun, tantangan lain yang muncul adalah berkembangnya radikalisme, sekularisme, serta fanatisme sempit yang dapat mengganggu kerukunan hidup berbangsa. Jika tidak diantisipasi, fenomena ini akan semakin memperlebar jurang perpecahan di tengah masyarakat (Fikriyah, 2024).

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, tantangan terhadap toleransi beragama juga hadir dalam bentuk konflik sosial maupun konflik antaragama yang kerap dipicu oleh hoaks, lemahnya pendidikan multikultural, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam menghargai perbedaan. Padahal, keragaman suku, agama, dan budaya adalah kekayaan bangsa yang dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila dikelola dengan moderasi beragama. Tanpa moderasi yang tepat, keberagaman justru bisa berubah menjadi ancaman serius bagi persatuan bangsa. Tantangan ini semakin terasa dengan menguatnya pengaruh ideologi Islam transnasional yang membawa semangat eksklusivisme dan fanatisme. Ideologi tersebut seringkali menolak Islam kultural yang berakar pada tradisi lokal, sehingga menimbulkan gesekan antar kelompok bahkan berpotensi memicu konflik horizontal. Kondisi ini diperparah oleh ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi yang mudah dieksploitasi kelompok radikal untuk menyebarkan intoleransi (Alfikri et al., 2024).

Lebih jauh, agama di era modern juga dihadapkan pada persoalan globalisasi, pluralisme, dan radikalisasi. Globalisasi memperkenalkan beragam pandangan dan nilai

budaya yang berpengaruh terhadap identitas keagamaan, sementara pluralisme menuntut adanya sikap terbuka untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Namun pada kenyataannya, pluralisme seringkali memunculkan perdebatan tentang batas toleransi dan bagaimana umat beragama bisa menjaga identitasnya sekaligus menerima keberadaan orang lain. Radikalisasi kemudian menjadi tantangan besar, sebab ia menggerus pemahaman moderat yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan beragama yang damai. Untuk itu, agama perlu melakukan reinterpretasi ajaran yang kontekstual, memperkuat dialog antaragama, serta mengembangkan pendidikan inklusif sebagai upaya merespons perubahan zaman (Avionita & Syahidin, 2024).

Selain faktor ideologis dan sosial, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan besar. Media sosial di satu sisi mampu menjadi sarana efektif menyebarkan pesan damai lintas iman, tetapi di sisi lain menjadi wadah subur untuk hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda intoleransi. Arus informasi yang begitu cepat membuat masyarakat sering tidak sempat melakukan filter kritis, sehingga mudah terjebak pada polarisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital dan pendidikan multikultural merupakan kebutuhan mendesak dalam menjaga toleransi beragama di era global (Muhammad, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan modern terhadap toleransi beragama tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti globalisasi dan digitalisasi, tetapi juga faktor internal berupa radikalisme, fanatisme, serta lemahnya pendidikan multikultural. Upaya strategis yang dapat dilakukan adalah memperkuat moderasi beragama, mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan, serta mengarahkan teknologi untuk menyebarkan pesan perdamaian. Dengan langkah-langkah tersebut, keberagaman di Indonesia dapat terus dijaga sebagai kekayaan bangsa yang memperkokoh persatuan, bukan justru menjadi sumber perpecahan.

C. Upaya dan Strategi Memperkuat Toleransi Bersama

Upaya memperkuat toleransi antar umat beragama pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kerukunan dan mencegah konflik yang bersumber dari perbedaan keyakinan. Strategi yang dapat ditempuh meliputi penguatan lembaga keagamaan, peningkatan kualitas moral serta spiritual masyarakat, dan pembiasaan sikap toleran sejak usia dini melalui pendidikan. Toleransi juga diperkuat dengan mendorong dialog antar pemuka agama, menjaga komunikasi lintas komunitas, serta mengedepankan nilai kasih sayang dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud nyata sikap toleransi

tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti tidak memaksakan ajaran kepada orang lain, tidak mengganggu ibadah, menghormati agama lain, menghindari diskriminasi, menjalin silaturahmi, serta menempatkan perbedaan sebagai kekayaan bersama (Nasution, 2022).

Memperkuat toleransi merupakan langkah penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati sejak dini, baik di sekolah maupun lingkungan keluarga, dengan mengajarkan pemahaman tentang budaya, agama, dan pandangan yang berbeda. Selain itu, dialog antar kelompok masyarakat perlu digalakkan melalui forum-forum lintas agama, budaya, atau komunitas untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka. Pemerintah juga berperan penting dengan membuat kebijakan yang mendukung keberagaman, seperti perlindungan hak minoritas dan penegakan hukum yang adil. Media massa dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, misalnya melalui kampanye sosial yang mengedepankan persatuan. Selain itu, kegiatan bersama seperti festival budaya, bakti sosial, atau olahraga antar komunitas dapat mempererat hubungan dan membangun rasa saling percaya. Dengan kolaborasi semua pihak, toleransi dapat menjadi pondasi kuat bagi kehidupan bermasyarakat yang damai dan inklusif (Yani & Darmayanti, 2020).

Upaya memperkuat toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan yang bersifat inklusif, dengan cara memasukkan nilai-nilai keberagaman agama, budaya, dan etnis ke dalam kurikulum sejak dini. Pendidikan seperti ini menanamkan sikap menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman, sekaligus membangun dasar empati dalam diri individu. Di samping itu, dialog lintas kelompok juga menjadi sarana penting, misalnya lewat forum diskusi atau kegiatan bersama yang mampu mengikis stereotip dan menumbuhkan rasa saling percaya. Peran pemerintah pun tidak kalah penting, yakni melalui kebijakan yang mendukung seperti penerapan aturan anti-diskriminasi dan program sosial inklusif untuk menjamin perlindungan hak setiap warga tanpa kecuali. (Zain, 2020)

Media massa dan budaya populer turut berkontribusi dengan mempromosikan narasi positif tentang toleransi, menghindari konten yang memicu kebencian, dan menampilkan cerita sukses kerjasama lintas kelompok. Akhirnya, pengalaman pribadi melalui interaksi sehari-hari, seperti kegiatan sukarela atau perjalanan ke daerah beragam, dapat memperkuat toleransi secara organik, karena kontak langsung sering kali mengubah persepsi negatif menjadi pemahaman yang lebih dalam. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati (Rahman, 2016).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, toleransi beragama adalah elemen krusial yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga harmoni dan persatuan bangsa Indonesia yang beragam. Penelitian ini mempertegas bahwa toleransi bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kebutuhan praktis yang telah terwujud secara nyata dalam praktik sosial dan sejarah, seperti yang dicontohkan dengan baik oleh Kota Singkawang. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan toleransi ini menghadapi berbagai tantangan modern yang kompleks, seperti radikalisme, polarisasi politik, dan penyalahgunaan media sosial yang memicu hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlindungan toleransi memerlukan pendekatan strategis dan terpadu yang melibatkan berbagai pihak.

Saran

Sebagai rekomendasi, untuk memperkuat toleransi beragama di tengah dinamika modern, perlu adanya sinergi menyeluruh antara pemerintah, tokoh agama, dan seluruh elemen masyarakat. Langkah-langkah yang disarankan meliputi pendidikan inklusif yang menanamkan nilai saling menghormati sejak dini, serta dialog lintas agama yang rutin untuk memecah stereotip dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, pemerintah diharapkan merumuskan kebijakan yang mendukung keberagaman, sementara media massa dan teknologi harus dimanfaatkan secara optimal untuk menyebarkan narasi positif dan melawan konten destruktif. Pada akhirnya, memperkuat interaksi dan kegiatan sehari-hari lintas komunitas akan secara efektif membangun empati dan kepercayaan mutual, yang pada gilirannya akan menjadikan toleransi sebagai pilar kokoh untuk kehidupan bermasyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Alfikri, M., Rizki, A., & Sudar. (2024). Moderasi Beragama : Tantangan Dan Peluang Dalam Masyarakat Multikultural. 17, 302.
- Ani Nuraeni, H., Marsellya Putri, D., Aulia Akasyah, S., & HAMKA Abstract, U. (2024). Keberagaman Agama dan Urgensi Toleransi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(21), 361–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14405790>
- Aulia, N. A., Awaluddin, R. Z. S., Marifah, R. T., & ... (2024). Dinamika Toleransi Dan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Komparatif. Raudhah Proud To ..., 9, 807–817. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.782>

- Avionita, T., & Syahidin, S. (2024). Dinamika Agama Islam : Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 107–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.438>
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2), 111–128. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Hasan, M. (2025). Konsep Moderasi Beragama: Tantangan Dan Peluang Terhadap Pendidikan Multikultural Di Era Digitalisasi. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(3), 289–296.
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>
- Hulu, V. T., Justine Handayani Waruwu, Rewisadi Gulo, & Talizaro Tafonao. (2024). Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Komala, Y. W. (2025). Pluralisme Budaya dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Konteks Kehidupan Berbangsa yang Multikultural. *Khazanah : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31–40.
- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2023). Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(1), 185–193. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.62>
- Muhammad, P. (2025). Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital Resti Paujiah. *Advances In Education Journal*, 1, 198–209.
- Nasution, A. S. (2022). STRATEGI MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 33(1), 1–12.
- Rahman, K. (2016). Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*, XII(1), 107–140.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Trisnaningtyas, F., & Jafar, N. A. (2020). ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT (Studi di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Al-Qalam*, 3, 53–63. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32699/al-qalam.v22i2.2354>
- Widiatmaka, P., Nuryadi, M. H., Ramadhani, F. P., Saputra, R., & Irfan, M. (2025). Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Singkawang Sebagai Kota Toleransi The Dynamics of Interfaith Harmony in Singkawang City as a City of Tolerance Pipit Widiatmaka. 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.984>

- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Di Universitas Potensi Utama. *Lex Justitia*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/10.22303/lj.2.1.2020.48-58>
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>